

**PERSEPSI PERAWAT TENTANG KOLABORASI INTERPROFESI DI RUMAH SAKIT  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

*Nurses' Perception of Interprofessional Collaboration In Education Hospital of Universitas Syiah  
Kuala*

Reni Anisah<sup>1</sup>, Rachmah<sup>2</sup>, Mayanti Mahdarsari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala  
Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Manajemen Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala  
Banda Aceh

Email: [renianisah@mhs.unsyiah.ac.id](mailto:renianisah@mhs.unsyiah.ac.id)

**ABSTRAK**

Kolaborasi Interprofesi memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan serta berdampak positif terhadap keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Jenis penelitian ini adalah *descriptive* dengan desain *cross sectional study*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 Perawat dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner kolaborasi interprofesi berdasarkan Pusat Riset Kolaborasi Ilmu Kesehatan Universitas Syiah Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi sebesar 63.5% yang terbagi dalam 4 dimensi, yaitu peran dan tanggung jawab sebesar 68.6%; komunikasi efektif sebesar 77.1%; kerjasama tim sebesar 42.9%; dan nilai dan etik sebesar 65.7%. Manajemen rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan terjadinya interaksi dan kerjasama antar profesi melalui sosialisasi kolaborasi interprofesi terhadap Perawat dan mengadakan pertemuan berkala antar profesi.

**Kata kunci** : Kolaborasi, Kolaborasi Interprofesi, Perawat

Interprofessional Collaboration has a major influence on improving the quality of health services and has a positive impact on patient safety. The purpose of this study was to find out the description perception Nurse's of interprofessional collaboration in the Education Hospital of Universitas Syiah Kuala. The type of research is descriptive with a cross-sectional study design. The samples in this study was 35 Nurses using a purposive sampling technique. The data collection tool used was the interprofessional collaboration practice Questionare belonging to the Center for Collaborative Health Sciences Research Universitas Syiah Kuala. The results of the research showed that the Nurses perception of interprofessional collaboration was 63.5% which was divided into 4 dimensions, namely roles and responsibilities of 68.6%; effective communication of 77.1%; teamwork of 42.9%; and values and ethics of 65.7%. Hospital management is expected to increase the interaction and collaboration between professions through interprofessional collaboration socialization for Nurses and holding periodic meetings between professions.

Keywords : Collaboration, Interprofessional Collaboration, Nurse

## PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan terkait kesehatan ditempuh melalui pendidikan dan berkewenangan bekerja dalam dunia kesehatan (UU RI No. 36 tahun, 2014). Menurut Purba (2018), setiap tenaga kesehatan harus mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan baik, agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup yang sehat sehingga terhindar dari berbagai masalah kesehatan.

Masalah keselamatan pasien sudah mendapatkan perhatian di seluruh dunia sejak dahulu, dimana terjadi peningkatan kematian disetiap tahunnya (Craig et al., 2020). Berdasarkan data dari WHO, 70-80% kesalahan dalam pelayanan kesehatan disebabkan oleh buruknya komunikasi dan pemahaman di dalam tim (World Health Organization, 2017). Terjadinya kenaikan angka kematian semakin mengkhawatirkan dimana terjadi sekitar 250.000 hingga 40.000 terjadi kematian dan lebih dari 1 juta cedera di Amerika Serikat (Institute of Medicine, 2019). Angka kematian dan keselamatan pasien dikarenakan kesalahan medis sebesar 48% dari seluruh kematian pasien di Amerika Serikat (Anderson, 2017). Komunikasi dan kolaborasi yang tidak berjalan dengan baik sebesar 66% dengan penyebab tersering yaitu kejadian sentinel (Burgener, 2017).

Menurut data Joint Commission on Accreditation of Health Care Organizations kesalahan medis menempati peringkat kelima dalam sepuluh penyebab kematian paling banyak di Amerika Serikat. Oleh karena itu untuk meningkatkan keselamatan pasien diperlukan adanya komunikasi, koordinasi, serta berjalannya kolaborasi interprofesi yang baik.

Kolaborasi Interprofesional adalah kerjasama antara profesi kesehatan dengan latar pendidikan berbeda menjadi satu tim berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas

pelayanan kesehatan yang efektif dan pentingnya interprofesi, kolaborasi memiliki dampak positif terhadap keselamatan pasien antara lain, dapat menurunkan angka komplikasi dan infeksi, lama rawat di rumah sakit, meningkatkan keamanan obat resiko tinggi, tingkat kematian, dan meningkatkan kepuasan pasien dan tim kesehatan (WHO, 2010).

Kolaborasi Interprofesi menurut Institute of Medicine (IOM) bekerjasama efektif dalam tim memegang peranan utama dalam perbaikan sistem organisasi pemberian pelayanan berfokus pada pasien (Patient Centered Care), karna lebih aman, efektif dan efisien. Outcome yang dihasilkan pada interprofessional collaboration terhadap PCC akan baik jika Profesi Pemberi Asuhan (Perawat, Dokter, Apoteker dan Ahli Gizi) melaksanakan proses interprofessional collaboration secara efektif Bursiek (2017).

Pentingnya dilakukan kolaborasi interprofesi di rumah sakit dengan sasaran yang berpusat pada keselamatan pasien (Pasien Centered Care). merujuk pada (Permenkes No. 11 tahun 2017), yang mengatakan bahwa Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi penilaian resiko, identifikasi dan pengelolaan resiko pasien, pelaporan dan kemampuan belajar dari insiden, dan tindak lanjutan, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Peningkatan indikator sasaran keselamatan pasien dipengaruhi faktor yang mendukung dalam pelayanan kesehatan, peningkatan keselamatan pasien melalui *interprofessional collaboration* (SNARS, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Chenjuan et al (2018), didapatkan bahwa pengaruh interprofesional kolaborasi perawat-dokter terhadap perawatan pasien menunjukkan

bahwa peningkatan pada komunikasi interprofesional perawat dokter mempengaruhi tingkat keselamatan pasien dengan angka kejadian hospital acquired pressure ulcers (infeksi) 31% dan angka kejadian pasien cidera/jatuh 8%. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lelaurin 2019, yaitu adanya resiko pasien jatuh 44% yang diakibatkan karena peralatan medis yang tidak memadai dan kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara tenaga kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Findyartini, dkk (2019), mengidentifikasi bahaya adanya pengaburan batasan tugas antara peran tenaga kesehatan, yang terjadi ketika ada masalah dalam pendelegasian perawatan pasien dan ketika tenaga kesehatan tidak bekerja sesuai dengan kompetensinya.

Sikap interprofesional merupakan bagian penting yang menciptakan identitas profesional yang bersifat interprofesional dan menumbuhkan rasa saling menghormati, saling percaya antar profesi menjadi dasar dari timbulnya interprofessional collaboration yang efektif (The Canadian Interprofessional Health Collaborative, 2011). Dampak kurangnya sikap interprofesional dalam melakukan kolaborasi mempengaruhi kerjasama tim antar profesi dalam memberikan pelayanan sehingga menimbulkan ketidakpuasan pasien terhadap layanan, ketidakpuasan kerja antar profesi dan keselamatan pasien.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana “persepsi perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 November sampai 3 Desember 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik

*purposive sampling*, diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 Perawat yang bekerja di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Kriteria Inklusi responden pada penelitian ini adalah: Perawat yang bekerja di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala yang bersedia menjadi responden dan mengisi informed consent, dan tidak dalam keadaan cuti. Kriteria Eksklusi responden dalam penelitian ini adalah: Perawat yang tidak bersedia/menolak menjadi responden dalam penelitian dan dalam keadaan cuti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner kolaborasi interprofesi menurut Pusat Riset Kolaborasi Ilmu Kesehatan Universitas Syiah Kuala yang terdiri dari 39 item pernyataan dalam bentuk skala likert. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan yang terdiri dari *editing, coding, entry dan cleaning*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat yaitu distribusi frekuensi.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Perawat di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala (n=35)

No	Data Demografi	f	%
<b>1</b>	<b>Usia</b>		
	Dewasa Awal (21 – 40)	28	80.0
	Dewasa Madya (41 – 60)	7	20.0
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	4	11.4
	Perempuan	31	88.6
<b>3</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	Diploma III	18	51.4
	Diploma IV (S1)	2	5.7
	Ners	10	28.6
<b>4</b>	<b>Status Pernikahan</b>		
	Menikah	30	85.7
	Belum menikah	5	14.3
<b>5</b>	<b>Unit Kerja</b>		
	I. Rawat Inap	14	40.0
	IGD	13	37.1
	Bedah Poliklinik	5	14.3

	3	8.6
<b>7 Lama bekerja di RS</b>		
kurang dari 1 tahun	5	14.3
1-5 tahun	18	51.4
6-10 tahun	10	28.6
Lebih dari 10 tahun	2	5.7
<b>8 Lama Kerja di Unit Saat Ini</b>		
kurang dari 1 tahun	8	22.9
1-5 tahun	23	65.7
6-10 tahun	3	8.6
Lebih dari 10 tahun	1	2.9

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden sebagian besar perawat berusia pada tahap dewasa awal sebanyak 28 orang (80.0%). Sebagian besar Perawat adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (88.6%), sudah menikah sebanyak 30 orang (85.7%), pendidikan terakhir adalah D3 sebanyak 18 orang (51.4%), unit kerja sebagian besar berada di ruang rawat inap sebanyak 14 orang (40.0%). Lama bekerja perawat di rumah sakit sebagian besar lama bekerja selama 1 sampai 5 tahun sebanyak 18 orang (51.4%), lama bekerja di unit kerja sekarang sebagian besar 1 sampai 5 tahun sebanyak 23 orang (65.7%).

Tabel 2 Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan UniversitasSyiah Kuala (n=35)

Variabel	Kategori			
	Baik		Kurang Baik	
	F	%	f	%
Peran dan Tanggung Jawab	24	68.6	11	31.4
Komunikasi efektif	27	77.1	8	22.9
Kerjasama Tim	15	42.9	20	57.1
Nilai dan Etika	23	65.7	12	34.3

Berdasarkan data tabel 2 dapat disimpulkan bahwa persepsi perawat tentang kolaborasi interprofesi berdasarkan Peran dan Tanggung Jawab berada pada kategori baik yaitu sebesar (68.0%), subvariabel Komunikasi Efektif pada kategori baik sebesar (77.1%). Pada subvariabel Kerjasama Tim berada pada kategori kurang baik yaitu sebesar (42.9%).

Sedangkan persepsi perawat tentang Nilai dan Etika dengan kategori baik sebesar (65.7%).

## PEMBAHASAN

### Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi Berdasarkan Dimensi Peran dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala berdasarkan dimensi peran dan tanggung jawab dengan hasil baik sebesar (68.6%). Peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan ditetapkan sesuai profesi masing-masing. Dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada klien setiap profesi harus sesuai lingkup praktik keilmuannya, dan masing-masing profesi mengkaji dengan tepat sesuai kebutuhan pasien yang dilayani menggunakan pengetahuannya masing-masing. Praktik kolaborasi akan mengurangi ketegangan, konflik peran, fungsi dan tugas.

Peran dan tanggung jawab berpengaruh terhadap kerja tim dalam melaksanakan praktik kolaborasi (Prayetni et al, 2018). Pemahaman peran masing-masing profesi secara tepat dan benar akan mempengaruhi sikap terhadap kolaborasi interprofesi menjadi lebih positif. Hasil penelitian (Utami, L., Hapsari, S., & Widyandana, 2018) juga menyatakan bahwa klarifikasi peran masing-masing antara Dokter dan Perawat telah dilakukan dengan baik (87% dan 93%). Memahami otonomi Perawat (83% dan 100%), dan otoritas Dokter (57% dan 93%).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hardin, (2019) mengatakan bahwa kesalahpahaman dapat mempengaruhi pelaksanaan kerjasama tenaga kesehatan dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman akan peran dan tanggung jawab serta ruang lingkup dari masing-masing profesi. Sehingga terjadinya peran yang sering tumpang tindih, sehingga Dokter kurang yakin dengan

kemampuan Perawat dalam mengambil keputusan tentang perawatan pasien.

Belajar tentang peran dan tanggung jawab dari masing-masing profesi, akan tercipta kerjasama yang baik dalam perawatan pasien. Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan penelitian ini sebagian besar Perawat sudah menjalankan tugas sesuai peran dan tanggung jawabnya berdasarkan komponen kolaborasi interprofesi. Perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan peran dan tanggung jawab perawat dalam melakukan tugasnya.

### **Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi Berdasarkan Dimensi Komunikasi Efektif**

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan kategori baik sebesar (77.1%). Komunikasi interprofessional menduduki peringkat sebagai kompetensi inti IPC yang paling penting. Komunikasi yang baik sangat berpengaruh secara signifikan terhadap kerja tim dan kinerja pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, untuk mencapai hasil asuhan pasien yang positif, memperlihatkan kinerja yang tinggi dan meningkatkan efektifitas tim dapat dilakukan dengan komunikasi efektif. Keterbukaan antar tenaga kesehatan, pasien/keluarga dalam komunikasi dapat mengurangi kesalahan, kebingungan dalam pelayanan (Prayetni et al, 2018). Dimana dalam praktik kolaborasi interprofesi komunikasi terbuka sangat dibutuhkan agar tenaga kesehatan mengetahui secara bersama-sama keadaan pasien, dan mampu menangani kondisi pasien (Suharno, 2019).

Setiap tenaga kesehatan harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang efektif sebagai kemampuan dasar, dan setiap tenaga kesehatan perlu untuk melakukan upaya pengembangan komunikasi agar mampu berkomunikasi dalam sebuah tim (Anggarawati, 2018). Komunikasi dalam

pelaksanaan IPC adalah faktor penting dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dan keselamatan pasien. Buruknya komunikasi antar profesi dapat menjadi faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kolaborasi interprofesi (Setiadi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Viani et al (2021) mengatakan bahwa faktor penghambat komunikasi antar profesi adalah keterbatasan waktu untuk berkumpul dan berinteraksi antar profesi, jadwal visit yang berbeda masing-masing profesi, jadwal kerja yang berbeda (asinkron). Komunikasi yang kurang baik merupakan faktor yang menghambat terselenggaranya kerjasama antar tenaga kesehatan. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Murdiany dkk (2021) Dimana didapatkan komunikasi antara Dokter dan Perawat yang belum efektif karena adanya ketidaknyamanan perawat dalam menyampaikan pendapat terhadap Dokter sehingga tanpa adanya diskusi Perawat hanya menjalankan perintah dari dokter.

Komunikasi efektif antar tim profesi kesehatan dinilai sebagai kunci yang dapat meningkatkan kerjasama yang baik dalam memberikan pelayanan kesehatan dan meningkatkan keselamatan pasien maupun masyarakat. Berdasarkan analisis kuesioner pada penelitian ini sebagian besar perawat sudah menerapkan komunikasi efektif berdasarkan komponen kolaborasi interprofesi. Perlu adanya peningkatan komunikasi efektif untuk mencegah kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien.

### **Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi Berdasarkan Dimensi Kerjasama Tim**

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Universitas Syiah Kuala yang dipersepsikan oleh perawat dengan kategori kurang baik sebesar (42.9%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni.S

(2021) hasil penelitian menggambarkan bahwa belum efektifnya kerjasama tim dan secara interprofesional di RSUD Meuraxa. Kegiatan visit bersama yang melibatkan keempat profesi belum pernah dilakukan. Profesi Apoteker dan Dietisien yang dibutuhkan dalam melakukan kolaborasi tidak cukup dari segi kuantitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardin (2018) yang diketahui bahwa sebagian besar pada nilai partnership yaitu pada dalam kategori baik (60,6%). Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan adalah kerjasama tim. Hasil penelitian yang dilakukan Sanyal dan Hisam (2018), menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kerjasama tim dengan kualitas pelayanan. Kerjasama tim adalah kemampuan antar individu untuk membentuk dan mengelola tim, dalam menentukan produktivitas hubungan antar manusia diantara anggota tim lebih penting dari pada perubahan kondisi kerja.

Menurut Prayetni et al, (2018) kerja tim sangat berpengaruh terhadap kinerja pelayanan kesehatan di Rumah Sakit dan dipengaruhi oleh kepemimpinan dalam tim serta komunikasi yang digunakan dalam tim. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al. (2019) menunjukkan bahwa Kolaborasi Interprofesional yang baik dapat meningkatkan keselamatan pasien, dan memberikan pengaruh yang baik terhadap pelaksanaan sasaran keselamatan pasien yang ada di rumah sakit. Adanya kerjasama antar tenaga kesehatan yang baik dalam memberikan pelayanan pada pasien secara berkesinambungan bersama dalam melakukan pemeriksaan untuk mengetahui kondisi pasien, akan berjalan dengan baiknya praktik kolaborasi interprofesi antar tenaga kesehatan (Mulidan, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Yecy Anggreny, et al. (2019) menunjukkan bahwa kerjasama antara perawat dan dokter di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau masih belum baik, baik yaitu (62,5%), ruang lingkup praktik kurang baik (66,3%), manfaat

sharing kurang baik (68,5%), tujuan sharing kurang baik (50,5%) Dapat disimpulkan pelaksanaan kerjasama yang kurang baik menjadi kendala kerjasama antar profesi yang dapat berdampak buruk bagi pasien. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa dimensi kerjasama tim di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala pada kategori kurang baik. Hal ini karena belum terlaksana dengan baik kerjasama tim perawat di Rumah Sakit dalam memberikan asuhan terhadap pasien. Sehingga perlu adanya peningkatan kerjasama tim bagi perawat.

### **Persepsi Perawat Tentang Kolaborasi Interprofesi Berdasarkan Dimensi Nilai dan Etik**

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Universitas Syiah Kuala yang dipersepsikan Perawat berada pada kategori baik dengan nilai sebesar (65.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah Rijjal (2019), menunjukkan bahwa etika tenaga kesehatan dari 88 responden mengatakan baik sebesar (88,0%). Terdapat pengaruh etika tenaga kesehatan dengan tingkat kepuasan pasien. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti.W (2021) diketahui bahwa dalam menghormati dan menghargai martabat orang lain dalam rangka menjalankan tugas serta pelayanan kepada pasien berada pada kriteria baik (62.16%), yang terlihat dari beberapa item pernyataan seperti menjaga privasi/rahasia pasien. Berbanding terbalik dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUP M. Djamil Padang menunjukkan penerapan etik masih kurang baik (52,4%). Hasil penelitian ini menjelaskan prinsip etik belum dilaksanakan dengan maksimal, penerapannya masih kurang baik.

Kode etik profesi merupakan norma atau petunjuk yang ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi untuk memberi petunjuk bagaimana seharusnya dalam melakukan praktik profesi. Pentingnya etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga

dan memelihara kesejahteraan, meningkatkan mutu profesional dan memberikan petunjuk praktik dalam profesi (Sinaga, 2020).

Etika tenaga kesehatan merupakan seperangkat perilaku profesi tenaga kesehatan dalam hubungannya dengan pasien, teman sejawat yang ditinjau dari segi norma, nilai-nilai moral. Kolaborasi dapat diciptakan apabila antarprofesi mampu menunjukkan sikap saling menghargai dan mempercayai satu sama lain, memahami dan menerima keberadaan profesi lainnya, menunjukkan citra diri yang positif, masing-masing profesi menunjukkan kematangan profesional, adanya keinginan dan kesadaran negoisasi dalam menjalankan tugas dalam pencapaian tujuan bersama (Hendriani, 2019). Berdasarkan analisis kuesioner pada penelitian ini sebagian besar perawat sudah menjalankan nilai dan etikanya berdasarkan komponen kolaborasi interprofesi. Perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan nilai dan etik perawat dalam melaksanakan tugasnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan dan disampaikan sesuai dengan tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala baik sebesar 63.5%.

- a. Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi peran dan tanggung jawab di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan hasil baik sebesar 68.6%.
- b. Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi komunikasi efektif di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan hasil baik sebesar 77.1%
- c. Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi kerjasama tim di Rumah Sakit Pendidikan Universitas

Syiah Kuala dengan hasil kurang baik sebesar 42.9%

- d. Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi nilai dan etik di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan hasil baik sebesar 65.7%

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah Penggunaan kuesioner dalam pengumpulan data yang dilakukan hasilnya kurang objektif untuk mengetahui Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala yang dilakukan oleh Perawat Sehingga untuk hasil yang lebih objektif pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik kualitatif menggunakan observasi langsung terhadap Perawat.

## REFERENSI

- Anderson, T. B. (2017). *Patient Safety Culture: Nurse Manager Safety Rounding and Influencing Characteristics*. *Patient Safety Culture: Nurse Manager Safety Rounding Influencing Characteristics*, <https://search.ebscohost.com/login>
- Anggarawati, T. dan N. W. Sari. (2018). Kepentingan bersama perawat-dokter dengan kualitas pelayanan keperawawatan. *Jurnal Ilmiah KesehatanKeperawatan*. 12(1):44–54.
- Anggreny. Y., Lucyda. H., Vionalisa. V.A., (2019). Collaboration Of Nurse And Doctors In The Inpatient Room At Arifin Achmad General Hospital Pf Riau Province. *Jurnal Keskom*. 5:235-240
- Astuti, et al. (2021). Analisis Implementasi Komunikasi Komunikasi SBAR dalam Interprofesional Kolaborasi Dokter dan Perawat terhadap Keselamatan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 359-36
- Burgener, A. M. (2017). Enhancing Communication to Improve Patient Safety and to Increase Patient Satisfaction. *Health Care Manager*, 36(3), 238–243. <https://doi.org/10.1097/HCM.0000000000000165>

- Bursiek, April A, et al. (2017). Use of High-Fidelity Simulation to Enhance Interdisciplinary Collaboration and Reduce Patient Falls. *J Patient Safety*, 00(00), 1–6.
- Craig, S. L., Eaton, A. D., Belitzky, M., Kates, L. E., Dimitropoulos, G., & Tobin, J. (2020). *Empowering the team: A social work model of interprofessional collaboration in hospitals. Journal of Interprofessional Education and Practice*, 19(April 2021), 100327.
- Chenjuan, M., Parkb, H., Shang, J. (2018). Inter- and intra-disciplinary collaboration and patient safety outcomes in U.S. acute care hospital units: A cross-sectional study. *Internasional Journal Of Nursing Studies* 85 (2018) 1-6 <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.05.001>
- Canadian Interprofessional Health Collaborative (2011). Interprofessional education and core competencies.
- Fadillah. R., M. Siri., Usman., Niar. N. (2019). Pengaruh Etik Dan Kinerja tenaga kesehatan terhadap pemberi pelayanan kesehatan. Jurnal Ilmiah Dan Kesehatan. Vol 2 No.1
- Findyartini. Dkk. (2019). Interprofessional collaboration practice in primery healthcare setting in Indonesia. *Journal Of Interprofessional Education & Practice*.
- Hardin. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kolaborasi perawat- dokter di RSUD Sawerigading Palopo dan rsud andi djemma masamba. *Jurnal Fenomena Kesehatan*. 2(1):155–164.
- Hendriani. S. (2019). Pengembangan Model Pendidiksn Interprofesional Collaboration Berbasis Patient Safety. Doctoral thesis.
- Institute of Medicine (IOM). (2019). *The future of nursing. Leading change, advancing health*. Washington (DC): National Academies Press.
- KARS. 2017. *Standar Nasional Akreditasi Nasional Rumah Sakit Edisi 1*
- Kementrian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. Jakarta: KementrianKesehatan RI; 2017
- Kurniasih. Y, et al (2019). Interprofessional Collaboration Meningkatkan Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien. *Journal Health Of Studies. Vol 2 No 2 ; 113-120*
- Lelaurin, J. H., & Shorr, R. I. (2019). Preventing Falls in Hospitalized Patients: State of the Science. *Clinics in Geriatric Medicine*, 35(2), 273–283.
- Mulidan. (2019). Pengaruh Penguatan Interprofesional Kolaborasi Perawat-Dokter Terhadap Sasaran Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano. *Ejournal Health*. 65-67
- Prayetni. P., Riasmini. N., Plestin.B., & Prabowo, T. (2018). Efektifitas Model Praktik Kolaborasi Interprofesi (PKIP) Tenaga Kesehatan Terhadap Kinerja Pelayanan Kesehatan Rumah. *JKEP*,3(1):24-37. <http://doi.org/10.32668/jkep.v3i1.198>
- Setiadi, A.P., Wibowo, Y., Herawati, F., & Irawati, S. (2017) Factors Contributing to Interprofessional Collaboration in Indonesia Health Centres : A Focus Group Study. *Journal of Interprofessional Education & Practice*, 8 69-74.
- Sinaga. N.A., (2020). Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksana Profesi Yang Baik. Vol 10. No 2
- Sri et al (2021). Praktik Tim dan Kerjasama Tim Antar Profesional Pemberi Asuhan dalam Implementasi *Interprofessional Collaboration* di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Vol 21, No 3. ISSN: 25500112 Pages: 231-238S
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. Jakarta : 2014



- Utami, L. C. (2018). Gambaran Sikap Kolaborasi Interprofesi Perawat-Dokter Di Instalasi Rawat Inap RSD Dr. Soebandi Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keperawatan Universitas Jember
- Viani. E., Rika. Y., & Fauna. H. (2021). Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Praktik Kolaborasi Interprofesional Dalam Terapi Antibiotik pada Bedah Ortopedi. *Jurnal : Sain Farmasi & Klinis*. 8(3): 296-302
- World Health Organization. 2010. *World Health Organization Study Group on Interprofessional Education and Collaborative Practice*.